

Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Makassar, Studi Tradisi *Zikkiri Barazanji* (Pada Acara Aqiqah Masyarakat Jeneponto)

Ica Afrilla Ahmad^{1*}, Muhammad Tang¹, Juhasdi Susono¹

¹ STAI Al Furqan Makassar, Indonesia

Corresponding Author  icaafrillaahmadsyam@gmail.com^{*1}

ABSTRACT

Article Info

Article History:

Received
20 Mei, 2026
Revised
1 Juni, 2026
Accepted
30 Juni, 2026

This study employed a qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through observation, structured and semi-structured interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of the *Zikkiri Barazanji* tradition in aqiqah ceremonies consists of three main stages: planning, preparation, and implementation, in which Islamic educational values are integrated. The planning stage is carried out through family deliberations to determine the needs and arrangements for the tradition. The preparation stage involves community cooperation and mutual assistance in preparing various equipment and requirements for the ceremony. The implementation stage includes the recitation of *Zikkiri Barazanji*, *simaan* of the Qur'an, *dhikr*, *shalawat*, the shaving of the baby's hair, and collective prayer. The tradition embodies five Islamic educational values: worship, faith (*aqidah*), manners and morality (*adab and akhlak*), religiosity, and social values. The value of worship is reflected in expressing gratitude to Allah SWT and carrying out religious activities; the value of *aqidah* is manifested through fostering love for the Prophet Muhammad SAW; the values of manners and morality are reflected in early character education and respect for parents, guests, and religious leaders; the religious value is manifested through *dhikr*, *shalawat*, and prayer; while the social value is reflected in mutual cooperation and the strengthening of social ties among community members. Thus, the *Zikkiri Barazanji* tradition serves not only as a religious practice passed down from generation to generation but also as a means of Islamic education, character formation, spiritual development, and the strengthening of social solidarity within the community. In its implementation, this tradition contains values that are in accordance with Islamic teachings, making it relevant as part of local wisdom that supports Islamic education and social life in the Jeneponto community.

Kata Kunci: Islamic Education, Local Wisdom, *Zikkiri Barazanji*, Aqiqah, Bugis-Makassar Community

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, adat istiadat, dan tradisi yang hidup serta berkembang di tengah masyarakat. Keberadaan tradisi tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya, tetapi juga dapat menjadi media pewarisan nilai, pembentukan karakter, dan penguatan kehidupan religius masyarakat. Salah satu bentuk tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat adalah tradisi keagamaan yang mengalami proses pewarisan dan penyesuaian dengan budaya lokal. Salah satunya adalah tradisi *Zikkiri Barazanji* yang berkembang

dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, termasuk di Kabupaten Jeneponto.

Tradisi *Zikkiri Barazanji* merupakan praktik keagamaan yang memadukan pembacaan Barzanji, dzikir, shalawat, dan doa secara bersama-sama. Pembacaan Barzanji merujuk pada karya Syekh Ja'far bin Husain bin Abdul Karim Al-Barzanji yang memuat kisah kehidupan, sifat, akhlak, dan pujian terhadap Nabi Muhammad SAW (Alhairi, 2022). Dalam kehidupan masyarakat, pembacaan Barzanji dilaksanakan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, seperti peringatan Maulid Nabi, pernikahan, khitanan, syukuran, dan aqiqah. Pelaksanaannya tidak hanya memiliki dimensi ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial dan pewarisan nilai kepada generasi berikutnya.

Dalam konteks masyarakat di Lingkungan Tompolando, Kelurahan Pallengu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto, tradisi *Zikkiri Barazanji* menjadi salah satu bagian dari pelaksanaan acara aqiqah. Aqiqah merupakan salah satu bentuk ibadah sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran anak. Pelaksanaan aqiqah yang disertai tradisi *Zikkiri Barazanji* memperlihatkan adanya pertemuan antara praktik keagamaan dan kearifan lokal masyarakat. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya melaksanakan ritual keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembacaan Al-Qur'an, dzikir, shalawat, doa, serta sikap menghormati orang tua, tokoh agama, dan masyarakat yang hadir.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal melalui tradisi *Zikkiri Barazanji* pada acara aqiqah di Lingkungan Tompolando, Kabupaten Jeneponto, masih perlu dikembangkan. Penelitian ini tidak hanya memandang *Zikkiri Barazanji* sebagai praktik keagamaan dan warisan budaya, tetapi juga mengkaji tahapan pelaksanaannya serta bentuk integrasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Kajian tersebut penting untuk memahami bagaimana kearifan lokal dapat menjadi ruang pendidikan Islam yang berlangsung secara informal melalui keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Keberadaan tradisi *Zikkiri Barazanji* juga menghadapi tantangan dalam perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin modern. Perubahan pola kehidupan dan cara pandang generasi muda dapat memengaruhi keberlangsungan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan perubahan minat generasi muda menjadi salah satu tantangan terhadap keberlangsungan tradisi Barzanji di masyarakat (Masriani, 2021; Ilham, 2023).

Oleh karena itu, pengkajian terhadap makna dan nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi menjadi penting, tidak hanya untuk memahami keberadaan tradisi tersebut, tetapi juga untuk melihat relevansinya dalam pendidikan Islam dan kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar melalui tradisi *Zikkiri Barazanji* pada acara aqiqah di Lingkungan Tompolando, Kelurahan Pallengu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini secara khusus mengkaji konsep dan tahapan pelaksanaan tradisi serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, meliputi nilai ibadah, aqidah, adab dan akhlak, religius, serta sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami secara mendalam praktik tradisi *Zikkiri Barazanji* pada acara aqiqah serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Penelitian dilaksanakan di Lingkungan Tompolando, Kelurahan Pallengu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami tradisi *Zikkiri Barazanji* dalam konteks kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat, meliputi proses pelaksanaan, makna, serta nilai-nilai yang diwariskan melalui tradisi tersebut.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi *Zikkiri Barazanji* pada acara aqiqah dan wawancara dengan tokoh agama, tokoh adat, masyarakat, serta keluarga yang melaksanakan aqiqah. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap tradisi yang diteliti. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa foto, rekaman, catatan kegiatan, serta berbagai sumber literatur yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung tahapan tradisi *Zikkiri Barazanji*, mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan, hingga penutup. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan, makna, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi dan memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk menemukan pola, hubungan, dan makna dari temuan penelitian. Selanjutnya, kesimpulan ditarik dan diverifikasi secara terus-menerus berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep tradisi *Zikkiri Barazanji* pada acara aqiqah masyarakat di Lingkungan Tompolando, Kelurahan Pallengu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto mencakup tiga konsep utama, yaitu perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan. Tradisi *Zikkiri Barazanji* merupakan salah satu tradisi keagamaan masyarakat Bugis-Makassar yang memadukan pembacaan Barzanji, dzikir, shalawat, dan doa yang dilakukan secara bersama-sama dalam rangkaian acara aqiqah.

Tahap perencanaan diawali dengan musyawarah keluarga untuk menentukan waktu pelaksanaan acara, mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan, menentukan pihak-pihak yang terlibat, serta mengundang keluarga, kerabat, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat sekitar.

Dalam tahap ini, keluarga juga meminta pertimbangan tokoh agama atau tokoh adat mengenai waktu dan pelaksanaan acara. Perencanaan dilakukan secara bersama-sama antara keluarga inti dan keluarga besar agar seluruh rangkaian acara dapat berjalan dengan baik.

Tahap persiapan dilakukan dengan menyediakan berbagai kebutuhan dalam pelaksanaan aqiqah dan tradisi *Zikkiri Barazanji*. Persiapan tersebut meliputi penyembelihan kambing aqiqah, penyediaan makanan seperti *songkolo*, telur, pisang, serta berbagai perlengkapan yang digunakan dalam acara. Selain itu, dilakukan pula kegiatan *ammuntuli*, yaitu mengundang keluarga, kerabat, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat sekitar untuk menghadiri acara. Dalam proses persiapan, masyarakat turut membantu menyiapkan tempat, makanan, perlengkapan, dan kebutuhan lainnya. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya kerja sama dan gotong royong antara keluarga dan masyarakat.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari rangkaian tradisi *Zikkiri Barazanji*. Pelaksanaan diawali dengan pembukaan, pembacaan Al-Fatihah dan ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *Zikkiri Barazanji*, dzikir, dan shalawat secara bersama-sama. Pada bagian *mahallul qiyam*, para peserta berdiri sebagai bagian dari rangkaian pembacaan Barzanji. Setelah pembacaan selesai, dilaksanakan prosesi pencukuran rambut bayi yang disertai dengan doa. Selanjutnya, acara ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT serta permohonan keselamatan, kesehatan, kebaikan, dan keberkahan bagi anak dan keluarganya. Pembacaan syair-syair Barzanji yang berisi kisah kehidupan, sifat, dan keteladanan Nabi Muhammad SAW juga menjadi bagian dari proses penanaman kecintaan dan penghormatan kepada Rasulullah SAW.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Zikkiri Barazanji* pada acara aqiqah masyarakat di Lingkungan Tompolando terdiri atas lima nilai, yaitu: a) nilai ibadah, tercermin dalam pelaksanaan aqiqah serta pembacaan Al-Qur'an, dzikir, shalawat, dan doa sebagai bentuk pengabdian dan rasa syukur kepada Allah SWT; b) nilai aqidah, tercermin dalam keyakinan dan kepasrahan kepada Allah SWT serta kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW yang diwujudkan melalui pembacaan Barzanji dan shalawat; c) nilai adab dan akhlak, tercermin dalam sikap menghormati orang tua, tokoh agama, tokoh adat, tamu, serta sesama anggota masyarakat; d) nilai religius, tercermin melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, berdzikir, bershalawat, berdoa, dan mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT; dan e) nilai sosial, tercermin dalam kegiatan musyawarah, gotong royong, kerja sama, pembagian tugas, partisipasi masyarakat, serta silaturahmi yang mempererat hubungan antarkeluarga dan antarwarga.

Dengan demikian, tradisi *Zikkiri Barazanji* pada acara aqiqah masyarakat di Lingkungan Tompolando tidak hanya menjadi bagian dari pelaksanaan ritual keagamaan dan pelestarian budaya masyarakat Bugis-Makassar, tetapi juga menjadi sarana pewarisan dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui praktik ibadah, penguatan aqidah, pembiasaan adab dan akhlak, penguatan sikap religius, serta peningkatan solidaritas dan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat.

PEMBAHASAN

Memasuki bagian pembahasan, penulis mendeskripsikan dan menganalisis hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai integrasi nilai-nilai

pendidikan Islam dalam kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar melalui tradisi *Zikkiri Barazanji* pada acara aqiqah masyarakat Jeneponto. Pembahasan ini difokuskan pada konsep dan tahapan pelaksanaan tradisi *Zikkiri Barazanji* serta bentuk integrasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam rangkaian tradisi tersebut.

1. Konsep Tradisi *Zikkiri Barazanji* di lingkungan Tompolando Kabupaten Jeneponto

Tradisi *Zikkiri Barazanji* merupakan praktik keagamaan masyarakat Bugis-Makassar yang memadukan pembacaan syair Barzanji dan dzikir secara berjamaah. Dalam masyarakat Bugis, tradisi *Mabbarasanji* telah menjadi bagian dari kehidupan keagamaan dan sosial serta berfungsi sebagai wadah pemersatu dan perekat sosial masyarakat (Negara, 2017). Berdasarkan hasil penelitian, di Lingkungan Tompolando, Kelurahan Pallengu, Kabupaten Jeneponto, tradisi *Zikkiri Barazanji* masih dilaksanakan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, salah satunya pada acara aqiqah sebagai bentuk ungkapan syukur atas kelahiran anak. Keberlangsungannya sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun menunjukkan bahwa *Zikkiri Barazanji* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, sosial, dan edukatif dalam kehidupan masyarakat.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi ini diawali dengan musyawarah keluarga, yang menjadi wadah pengambilan keputusan secara kolektif. Dalam musyawarah tersebut dibahas penentuan waktu pelaksanaan, persiapan kebutuhan acara, serta penyampaian undangan kepada keluarga dan masyarakat sekitar. Musyawarah ini mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat yang masih mengakar di masyarakat Jeneponto.

Pandangan tersebut diperkuat oleh keterangan Bapak H. Manjeng selaku tokoh adat yang menyatakan bahwa *Zikkiri Barazanji* tidak hanya dipandang sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan kekeluargaan dan menjaga keberlangsungan budaya leluhur.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan *Zikkiri Barazanji* memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pelaksanaan ritual keagamaan. Tradisi ini menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya sekaligus sarana untuk mempererat hubungan sosial antarkeluarga dan masyarakat. Selain itu, pelaksanaan *Zikkiri Barazanji* dalam acara aqiqah mengandung doa dan harapan bagi anak yang diaqiqahkan agar memperoleh keberkahan dari Allah SWT, tumbuh dalam kebaikan, serta menjadi pribadi yang saleh. Dengan demikian, tradisi *Zikkiri Barazanji* memperlihatkan adanya keterkaitan antara dimensi keagamaan, sosial, dan pendidikan dalam kehidupan masyarakat.

Tokoh adat dan tokoh agama memiliki peranan penting dalam menjaga kelestarian tradisi ini. Mereka tidak hanya memimpin pembacaan Barazanji, tetapi juga memberikan arahan terkait tata cara pelaksanaan. Hal ini ditegaskan kembali oleh Bapak Wawan dan Bapak Wiwin, yang menjelaskan bahwa perencanaan dilakukan secara matang, melibatkan keluarga inti maupun keluarga besar, dan mempertimbangkan kesiapan dana, pembagian tugas, serta pemilihan waktu pelaksanaan.

Penentuan hari yang dianggap baik dalam pelaksanaan tradisi tersebut merupakan bagian dari praktik adat masyarakat setempat yang diwariskan secara turun-temurun. Praktik ini perlu

dipahami sebagai ekspresi kearifan lokal masyarakat, bukan sebagai ketentuan khusus dalam syariat pelaksanaan aqiqah. Bapak Baharuddin Dg. Ngemba, tokoh agama setempat, menjelaskan bahwa masyarakat biasanya berkonsultasi kepada tokoh adat atau imam untuk menentukan hari terbaik pelaksanaan aqiqah dan *Zikkiri Barazanji*.

Secara keseluruhan, konsep tradisi *Zikkiri Barazanji* pada masyarakat di Lingkungan Tompolando, Kabupaten Jeneponto, mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan. Setiap tahapan dilaksanakan secara kolektif dengan mengedepankan nilai kebersamaan, musyawarah, gotong royong, religiusitas, serta penghormatan terhadap budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaan tradisi ini tidak hanya menunjukkan mekanisme keberlangsungan suatu praktik budaya dan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang berlangsungnya integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, *Zikkiri Barazanji* memiliki fungsi dalam mempertahankan kesinambungan nilai budaya dan spiritual masyarakat Bugis-Makassar di Jeneponto sekaligus menjadi media pendidikan bagi generasi muda dalam memahami tradisi, adat, kebersamaan, dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya.

Infografik berikut menggambarkan konsep pelaksanaan tradisi *Zikkiri Barazanji* Masyarakat di lingkungan Tompolando dikelurahan Pallengu, kabupaten jeneponto Yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, persiapan dan pelaksanaan. Ketiga konsep ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sarat akan nilai sosial, budaya, dan spiritual yang mencerminkan kearifan lokal serta nilai-nilai pendidikan Islam. Seluruh rangkaian pelaksanaan tradisi *Zikkiri Barazanji* dalam acara aqiqah sarat dengan nilai-nilai yang mendalam. Dari sisi religius, tradisi ini meneguhkan akidah dan ibadah melalui pembacaan Barazanji, doa bersama, serta ungkapan rasa syukur kepada Allah (Alhairi, 2022). Nilai sosial juga tampak kuat, karena musyawarah, gotong royong, dan kebersamaan dalam persiapan maupun pelaksanaan mempererat hubungan antarwarga dan keluarga.



Selain itu, tradisi ini mengandung nilai adat yang berfungsi menjaga warisan budaya leluhur agar tetap lestari. Dari segi pendidikan, *Zikkiri Barazanji* memberi teladan akhlak mulia serta mengajarkan adab dan sopan santun kepada generasi muda. Tidak kalah penting, adanya hidangan yang dibagikan kepada tamu mencerminkan nilai syukur sekaligus solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi *Zikkiri Barazanji* di lingkungan Tompolando, Kelurahan Pallengu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto

Tradisi *Zikkiri Barazanji* di lingkungan Tompolando, Kelurahan Pallengu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto, merupakan salah satu tradisi keagamaan masyarakat Bugis Makassar yang menggabungkan pembacaan syair Barazanji, zikir, shalawat, serta doa-doa keselamatan. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan memiliki fungsi religius, sosial, serta kultural yang sangat kuat. Dalam konteks acara aqiqah, tradisi ini menjadi sarana untuk

memperkuat nilai syukur kepada Allah SWT, mempererat hubungan sosial, dan menegaskan identitas budaya masyarakat setempat.

Pelaksanaan tradisi ini melalui beberapa tahapan penting, yaitu tahap perencanaan, tahap persiapan, pelaksanaan inti, dan penutup. Setiap tahapan memiliki makna dan peran tersendiri dalam memastikan kelancaran serta kesakralan acara.

a. Tahap Perencanaan

Tahap ini diawali dengan musyawarah keluarga. Musyawarah dilakukan untuk menentukan waktu pelaksanaan, memilih hari yang dianggap baik, serta menetapkan siapa yang akan berperan dalam acara. Keluarga sering meminta pertimbangan tokoh agama atau tokoh adat untuk memastikan bahwa hari yang dipilih membawa keberkahan. Selain itu, dalam tahap ini ditentukan siapa saja yang akan diundang, termasuk keluarga besar, tetangga, kerabat dekat, dan tokoh masyarakat. Musyawarah menjadi sarana memperkuat nilai kekeluargaan dan kebersamaan di antara anggota keluarga.

b. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam tradisi *Zikkiri Barazanji* pada acara aqiqah dilakukan setelah keluarga mencapai kesepakatan dalam tahap perencanaan. Pada tahap ini, keluarga mempersiapkan berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan, seperti penyediaan dana, perlengkapan acara, makanan, penyampaian undangan, serta pembagian tugas kepada anggota keluarga dan masyarakat yang terlibat. Persiapan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga inti, tetapi juga melibatkan keluarga besar dan masyarakat sekitar melalui kerja sama dan gotong royong.

Tahap ini meliputi pembelian kambing aqiqah sesuai dengan ketentuan syariat Islam, persiapan hidangan seperti *songkolo*, telur, pisang, serta masakan yang berbahan dasar daging aqiqah. Selain itu, dilakukan pula *ammuntuli*, yaitu kegiatan menyampaikan undangan kepada keluarga dan masyarakat sekitar. Berbagai persiapan tersebut dilakukan secara gotong royong oleh keluarga besar dan masyarakat yang terlibat. Kaum perempuan, khususnya ibu-ibu, berperan dalam menyiapkan makanan dan berbagai kebutuhan dapur, sedangkan kaum laki-laki membantu menata tempat serta mempersiapkan kursi, meja, dan *sound system* apabila diperlukan. Perlengkapan yang digunakan dalam proses pencukuran rambut bayi, seperti kelapa dan gunting, juga dipersiapkan sebelum acara berlangsung. Pembagian peran tersebut menunjukkan adanya kerja sama dan tanggung jawab bersama dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi *Zikkiri Barazanji*.

Proses tersebut dapat dianalisis melalui konsep pengorganisasian (*organizing*) George R. Terry. Menurut George R. Terry, pengorganisasian mencakup penentuan, pengelompokan, dan penyusunan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang sesuai dengan kegiatan yang dilakukan, penyediaan kebutuhan fisik, serta penetapan hubungan wewenang dan tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan (Sukarna, 2011: 38). Dengan demikian, tahap persiapan tradisi *Zikkiri Barazanji* dapat dipahami sebagai proses pengorganisasian masyarakat secara kekeluargaan, di mana setiap anggota yang terlibat memiliki peran dan tanggung jawab dalam mempersiapkan kebutuhan acara.

Temuan tersebut juga menunjukkan adanya nilai kerja sama dan tolong-menolong dalam

kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS. al-Mā'idah/5:2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Terjemahnya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (Kementerian Agama RI, 2019: 106).

Tafsir Wajiz menjelaskan bahwa QS. Al-Ma'idah ayat 2 mengandung perintah kepada orang-orang beriman untuk saling membantu dalam melakukan kebajikan dan ketakwaan serta larangan untuk saling membantu dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Perintah tersebut menunjukkan bahwa kehidupan seorang Muslim tidak hanya berorientasi pada hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga pada hubungan sosial dengan sesama manusia. Dalam konteks kehidupan masyarakat, kerja sama dalam kebaikan menjadi salah satu bentuk pengamalan ajaran Islam yang dapat diwujudkan melalui sikap saling membantu, kepedulian, dan tanggung jawab bersama.

Sejalan dengan hal tersebut, Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini mengandung perintah untuk bekerja sama dalam kebajikan dan ketakwaan, baik dalam aspek ibadah maupun kehidupan sosial. Kerja sama tersebut tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah SWT, tetapi juga mencakup hubungan antarmanusia yang dilandasi nilai moral dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kesadaran sosial dalam Islam harus dibangun berdasarkan nilai-nilai ketuhanan sehingga setiap bentuk kerja sama diarahkan kepada kemaslahatan dan kebaikan bersama (Quraish Shihab, 2002). Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk saling membantu dalam berbagai bentuk kebaikan dan ketakwaan serta dilarang memberikan dukungan terhadap perbuatan dosa, kemaksiatan, dan permusuhan (Ibnu Katsir, 2020).

Berdasarkan penafsiran tersebut, peneliti memahami bahwa QS. Al-Ma'idah ayat 2 memberikan landasan normatif mengenai pentingnya kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan sebagai bagian dari ajaran pendidikan Islam. Nilai tersebut ditemukan dalam tradisi *Zikkiri Barazanji* pada acara aqiqah masyarakat di Lingkungan Tompolando, Kabupaten Jeneponto. Pelaksanaan tradisi tidak hanya melibatkan keluarga yang melaksanakan aqiqah, tetapi juga melibatkan tokoh agama, tokoh adat, keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar. Mereka secara bersama-sama membantu mempersiapkan tempat, makanan, perlengkapan, serta berbagai kebutuhan dalam rangkaian acara.

Kerja sama tersebut menunjukkan adanya integrasi nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar. Kegiatan musyawarah, gotong royong, pembagian tugas, dan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan *Zikkiri Barazanji* menjadi bentuk konkret dari nilai sosial yang sejalan dengan prinsip *ta'awun* dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2. Melalui tradisi tersebut, masyarakat tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga membiasakan generasi muda untuk saling membantu, menghargai, bertanggung jawab, dan menjaga hubungan baik dengan sesama.

Dengan demikian, tradisi *Zikkiri Barazanji* pada acara aqiqah dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang menjadi media integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat. Nilai kerja sama, gotong royong, kepedulian, silaturahmi, dan tanggung jawab sosial yang terdapat dalam tradisi tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi

sarana pendidikan Islam yang kontekstual. Pelestarian tradisi *Zikkiri Barazanji* tidak hanya penting sebagai upaya mempertahankan identitas budaya masyarakat Bugis-Makassar, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai Islam kepada generasi berikutnya.

c. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tradisi *Zikkiri Barazanji* merupakan inti dari rangkaian prosesi aqiqah yang dilaksanakan setelah seluruh tahap persiapan selesai. Pelaksanaan tradisi ini diawali dengan pembukaan oleh tokoh agama, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Barzanji dan shalawat secara berjamaah, *mahallul qiyam*, serta prosesi pencukuran rambut bayi. Suasana selama pelaksanaan berlangsung khidmat dan religius, ditandai dengan keterlibatan tokoh agama, para *zikkiri*, keluarga, serta masyarakat yang hadir secara bersama-sama. Setiap rangkaian prosesi tidak hanya menjadi bagian dari pelestarian tradisi masyarakat Tompolando, tetapi juga mengandung makna keagamaan, sosial, dan pendidikan Islam yang diwariskan secara turun-temurun.

1) Pembukaan oleh Tokoh Agama

Pelaksanaan tradisi *Zikkiri Barazanji* diawali dengan pembukaan yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Tokoh agama memiliki peran penting dalam mengarahkan jalannya prosesi agar berlangsung sesuai dengan tata cara yang telah diwariskan oleh masyarakat. Pembukaan diawali dengan pembacaan Surah Al-Fatihah, beberapa ayat pendek Al-Qur'an, dan doa pembuka. Kegiatan tersebut menjadi tanda dimulainya rangkaian *Zikkiri Barazanji* sekaligus menjadi bentuk permohonan kepada Allah Swt. agar seluruh rangkaian acara diberikan kelancaran dan keberkahan. Keterlibatan tokoh agama dalam pembukaan juga menunjukkan bahwa tradisi *Zikkiri Barazanji* memiliki keterkaitan yang kuat dengan kehidupan keagamaan masyarakat. Tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin prosesi, tetapi juga menjadi figur yang memberikan keteladanan dan membimbing masyarakat dalam melaksanakan kegiatan yang bernuansa keislaman. Pembacaan Al-Qur'an dan doa pada awal kegiatan mencerminkan nilai ibadah dan religiusitas, sekaligus menjadi sarana pembelajaran keagamaan bagi masyarakat yang hadir, khususnya generasi muda.

2. Pembacaan *Zikkiri Barazanji*

Setelah pembukaan, rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan *Zikkiri Barazanji*. Pembacaan Barzanji dilakukan secara bergantian oleh para *zikkiri*, sedangkan jamaah yang hadir mengikuti bagian-bagian tertentu dengan menjawab melalui seruan shalawat. Pembacaan tersebut berlangsung dalam suasana yang religius dan khidmat karena seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan secara bersama-sama. Pada bagian tertentu terdapat *mahallul qiyam*, yaitu saat jamaah berdiri secara bersama-sama. Bagi masyarakat setempat, bagian ini merupakan salah satu bagian penting dalam rangkaian pembacaan Barzanji yang menunjukkan penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Pembacaan shalawat dan Barzanji juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengingat keteladanan Rasulullah saw. serta menumbuhkan kecintaan kepada beliau.

Dari perspektif pendidikan Islam, pembacaan *Zikkiri Barazanji* tidak hanya memiliki

fungsi ritual, tetapi juga menjadi media pembelajaran keagamaan secara informal. Melalui pembacaan tersebut, masyarakat dan generasi muda diperkenalkan dengan shalawat, kisah dan keteladanan Nabi Muhammad saw., serta kebiasaan berdzikir dan berdoa. Dengan demikian, pelaksanaan *Zikkiri Barazanji* menjadi salah satu sarana pewarisan nilai religius dan pembentukan sikap keagamaan dalam kehidupan masyarakat.

3. Prosesi Pencukuran Rambut Bayi

Setelah pembacaan *Zikkiri Barazanji* selesai, rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan prosesi pencukuran rambut bayi. Rambut bayi dipotong sedikit demi sedikit oleh pihak yang telah ditentukan, disertai dengan pembacaan doa keselamatan dan harapan bagi kehidupan anak. Prosesi tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian acara aqiqah yang dilaksanakan oleh masyarakat.

Bagi masyarakat Tompolando, pencukuran rambut bayi dimaknai sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak sekaligus sebagai simbol harapan agar anak tumbuh dalam keadaan baik, memperoleh keberkahan, serta menjadi pribadi yang saleh dan berakhlak mulia. Setelah pencukuran selesai, rambut bayi kemudian ditimbang dan nilai timbangannya disedekahkan. Praktik tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara rasa syukur atas kelahiran anak dengan kepedulian terhadap sesama. Dari perspektif pendidikan Islam, prosesi ini mengandung nilai ibadah, rasa syukur, kepedulian sosial, dan doa terhadap masa depan anak. Orang tua secara tidak langsung memberikan keteladanan bahwa kelahiran seorang anak tidak hanya disyukuri melalui ungkapan lisan, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata berupa doa, ibadah, dan berbagi kepada sesama. Nilai tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi keluarga dan generasi muda mengenai pentingnya bersyukur serta peduli terhadap kehidupan sosial masyarakat.

4. Penutup

Setelah seluruh rangkaian *Zikkiri Barazanji* dan prosesi pencukuran rambut bayi selesai, kegiatan diakhiri dengan doa penutup yang dipimpin oleh tokoh agama. Doa tersebut menjadi ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas kelancaran pelaksanaan acara sekaligus permohonan agar anak yang diaqiqahkan memperoleh kesehatan, keberkahan, keselamatan, dan tumbuh menjadi anak yang saleh atau salehah.

Setelah doa penutup, keluarga kemudian menyajikan dan membagikan hidangan kepada para tamu dan masyarakat yang hadir. Pembagian hidangan tidak hanya menjadi bagian dari rangkaian acara, tetapi juga mencerminkan sikap berbagi dan mempererat hubungan sosial antarkeluarga dan masyarakat. Kehadiran masyarakat dalam acara tersebut menunjukkan adanya hubungan timbal balik dan kepedulian sosial yang masih dipelihara melalui tradisi.

Dengan demikian, tahap penutup dalam tradisi *Zikkiri Barazanji* tidak sekadar menjadi tanda berakhirnya prosesi, tetapi juga menjadi bagian yang memperkuat nilai syukur, berbagi, silaturahmi, dan kepedulian sosial. Keseluruhan tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa *Zikkiri Barazanji* tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya dan keagamaan, tetapi juga menjadi media pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui keterlibatan langsung keluarga dan masyarakat dalam setiap rangkaian kegiatan, sehingga tradisi tetap memiliki makna bagi kehidupan generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.



Dengan demikian, melalui infografik ini dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan *Zikkiri Barazanji* pada acara aqiqah bukan hanya sebatas rangkaian tradisi, melainkan mengandung nilai ibadah, syukur, dan kebersamaan. Dimulai dari tahap perencanaan, persiapan, hingga pelaksanaan, setiap prosesi mengandung makna mendalam, baik sebagai wujud cinta kepada Nabi Muhammad SAW melalui pembacaan Kitab Barzanji, maupun sebagai doa dan harapan kebaikan bagi anak yang diaqiqahkan. Selain itu, kebersamaan dalam pelaksanaan tradisi ini juga memperkuat ikatan sosial masyarakat serta melestarikan nilai-nilai budaya religius yang diwariskan secara turun-temurun.

3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi *Zikkiri Barazanji* di lingkungan TompoLando kelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto.

Tradisi *Zikkiri Barazanji* merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan masyarakat Bugis Makassar yang dilaksanakan secara turun-temurun, termasuk di Lingkungan Tompolando, Kelurahan Pallengu. Tradisi ini menggabungkan pembacaan syair Barzanji, dzikir, shalawat, dan doa-doa keselamatan yang dipimpin oleh tokoh agama atau tokoh adat setempat. Dalam konteks pelaksanaan aqiqah, tradisi ini memiliki kedudukan penting karena menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa syukur atas kelahiran seorang anak, sekaligus memanjatkan doa keberkahan bagi keluarga yang berhajat dan masyarakat yang hadir.

Selain sebagai bentuk ritual keagamaan, *Zikkiri Barazanji* juga mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang sangat kuat. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui rangkaian kegiatan, bacaan, suasana kebersamaan, serta interaksi sosial yang terjalin di dalamnya. Tradisi ini berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai akidah, akhlak, sosial, dan ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam. Berikut merupakan uraian mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut.

a) Nilai Aqidah (Keimanan)

Nilai aqidah merupakan salah satu nilai utama yang terkandung dalam tradisi *Zikkiri Barazanji*. Nilai tersebut tercermin dalam aktivitas keagamaan yang mengarahkan masyarakat untuk senantiasa mengingat dan mengakui kebesaran Allah Swt. Salah satunya melalui lantunan dzikir *la ilaha illallah* yang mengandung makna pengakuan terhadap keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Pembacaan doa dan dzikir dalam rangkaian tradisi juga

menunjukkan adanya keyakinan masyarakat bahwa segala nikmat, termasuk kelahiran seorang anak, merupakan karunia Allah Swt. yang patut disyukuri.

Selain itu, pembacaan riwayat kehidupan Nabi Muhammad saw. dalam Kitab Barzanji menjadi sarana untuk mengenalkan dan menumbuhkan kecintaan masyarakat kepada Rasulullah saw. Isi Barzanji yang memuat kisah kehidupan, sifat, dan keteladanan Rasulullah dapat menjadi media penguatan keimanan sekaligus pengenalan terhadap sosok Nabi Muhammad saw. kepada generasi muda. Dengan demikian, pembacaan Barzanji tidak hanya menjadi aktivitas tradisional, tetapi juga memberikan pengalaman keagamaan yang dapat memperkuat pemahaman masyarakat mengenai ajaran Islam dan kecintaan kepada Rasulullah saw.

Dalam wawancara, Bapak H. Manjeng selaku tokoh adat setempat menjelaskan bahwa tradisi *Zikkiri Barazanji* mengandung nilai pendidikan aqidah yang penting untuk diwariskan kepada generasi muda. Menurut beliau, pelaksanaan tradisi memberikan kesempatan kepada anak-anak dan remaja untuk mendengarkan bacaan dzikir dan shalawat sehingga mereka dapat mengenal ajaran agama dan menumbuhkan kecintaan kepada Allah Swt. dan Rasulullah saw. Sejalan dengan pendapat tersebut, Bapak Baharuddin Dg. Ngemba selaku tokoh agama sekaligus imam masjid menjelaskan bahwa rangkaian *Zikkiri Barazanji* mengandung penguatan nilai tauhid melalui doa, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir, dan shalawat. Beliau juga menjelaskan bahwa kelahiran seorang anak merupakan amanah sekaligus nikmat dari Allah Swt. yang patut disyukuri melalui pelaksanaan aqiqah dan doa keselamatan. Berdasarkan temuan tersebut, nilai aqidah dalam tradisi *Zikkiri Barazanji* terlihat pada upaya memperkuat keyakinan kepada Allah Swt., mengenalkan keteladanan Rasulullah saw., serta menanamkan kesadaran bahwa setiap nikmat yang diperoleh manusia berasal dari Allah Swt.

b) Nilai Ibadah (Ritual dan Penghambaan kepada Allah SWT)

Nilai ibadah juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tradisi *Zikkiri Barazanji* pada acara aqiqah. Nilai ini terlihat melalui berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan masyarakat, seperti penyembelihan hewan aqiqah, pembacaan doa, dzikir, shalawat, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, serta sedekah. Rangkaian kegiatan tersebut dipahami oleh masyarakat sebagai bentuk ungkapan syukur atas kelahiran anak sekaligus bentuk penghambaan kepada Allah Swt. Dengan demikian, tradisi *Zikkiri Barazanji* menjadi ruang bagi masyarakat untuk menggabungkan kegiatan keagamaan dengan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Bapak Rijal selaku salah satu informan menjelaskan bahwa pelaksanaan *Zikkiri Barazanji* dalam acara aqiqah mencerminkan berbagai bentuk ibadah. Menurut beliau, pembacaan doa dan dzikir merupakan bentuk ibadah melalui lisan, sedangkan penyembelihan hewan aqiqah merupakan bagian dari pelaksanaan aqiqah. Pembagian daging atau makanan kepada keluarga dan masyarakat juga menunjukkan adanya bentuk ibadah sosial melalui berbagi kepada sesama. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai ibadah dalam tradisi *Zikkiri Barazanji* tidak hanya terlihat dalam kegiatan ritual, tetapi juga dalam tindakan sosial yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur.

Nilai ibadah tersebut juga terlihat dari niat masyarakat mengikuti kegiatan dengan harapan memperoleh keberkahan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, pelaksanaan *Zikkiri Barazanji* dapat menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat untuk memahami bahwa

rasa syukur atas kelahiran seorang anak tidak hanya diwujudkan melalui perayaan, tetapi juga melalui doa, ibadah, berbagi, dan berbagai bentuk kebaikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan tersebut dapat menanamkan kesadaran kepada masyarakat bahwa setiap aktivitas yang dilakukan dengan niat yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam dapat menjadi bagian dari pengamalan nilai keagamaan.

c) Nilai Religius (Penghayatan dan Pembiasaan Keagamaan)

Nilai religius dalam tradisi *Zikkiri Barazanji* tercermin dari suasana dan kebiasaan keagamaan yang dibangun selama pelaksanaan acara. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir, shalawat, doa, dan pembacaan riwayat Nabi Muhammad saw. menjadikan kegiatan tersebut memiliki nuansa keagamaan yang kuat. Keterlibatan tokoh agama, para *zikkiri*, keluarga, dan masyarakat menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi ruang bersama bagi masyarakat untuk menjalankan dan menghayati aktivitas keagamaan.

Nilai religius tidak hanya terlihat dari jenis bacaan yang dilantunkan, tetapi juga dari kebiasaan masyarakat untuk hadir dan mengikuti kegiatan keagamaan secara bersama-sama. Anak-anak dan generasi muda yang hadir dalam kegiatan tersebut memperoleh kesempatan untuk melihat dan mengalami secara langsung praktik keagamaan yang dilakukan oleh orang tua dan masyarakat di sekitarnya. Dalam konteks ini, tradisi menjadi media pendidikan Islam secara informal karena proses pendidikan berlangsung melalui contoh, pembiasaan, dan pengalaman langsung dalam lingkungan masyarakat.

Suasana khidmat selama pembacaan *Zikkiri Barazanji* juga menunjukkan adanya penghayatan masyarakat terhadap kegiatan keagamaan. Jamaah mengikuti rangkaian kegiatan dengan tertib, menjaga sikap dan kesopanan, serta memberikan perhatian terhadap pembacaan yang berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai ajaran agama, tetapi juga bagaimana ajaran tersebut dihayati dan diwujudkan dalam sikap kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *Zikkiri Barazanji* menjadi salah satu media pembiasaan religius yang dapat membantu menanamkan kecintaan terhadap kegiatan keagamaan kepada generasi muda.

d) Nilai Akhlak (Moral dan Budi Pekerti)

Nilai akhlak dalam tradisi *Zikkiri Barazanji* tercermin melalui sikap dan perilaku masyarakat selama proses pelaksanaan kegiatan. Adab dalam mengikuti acara terlihat dari sikap duduk yang tertib, menjaga ketenangan selama pembacaan, menghormati tokoh agama, serta menjaga kesopanan dalam berinteraksi dengan sesama. Sikap tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi tidak hanya mengajarkan masyarakat mengenai kegiatan keagamaan, tetapi juga membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan budi pekerti dalam Islam.

Dalam wawancara, Riskawati selaku salah satu informan menjelaskan bahwa tradisi *Zikkiri Barazanji* dapat menjadi sarana pendidikan akhlak bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Menurutny, pembacaan riwayat Nabi Muhammad saw. memperkenalkan berbagai sifat terpuji Rasulullah, seperti rendah hati, sabar, tawadhu', dan kasih sayang. Nilai-nilai keteladanan tersebut memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai perilaku yang seharusnya diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari.

Nilai akhlak juga terlihat dalam hubungan antaranggota masyarakat selama kegiatan berlangsung. Masyarakat menunjukkan sikap saling menghormati, membantu, dan menjaga keharmonisan selama pelaksanaan acara. Anak-anak dan generasi muda dapat belajar melalui pengalaman langsung mengenai bagaimana menghormati orang yang lebih tua, bersikap sopan kepada tamu, serta membantu orang lain. Dengan demikian, *Zikkiri Barazanji* menjadi media pendidikan akhlak yang tidak hanya menyampaikan nilai secara verbal, tetapi juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sosial.

e) Nilai Sosial (Kebersamaan dan Gotong Royong)

Selain mengandung nilai keagamaan, tradisi *Zikkiri Barazanji* juga memiliki nilai sosial yang kuat. Nilai tersebut terlihat dari keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mempersiapkan maupun melaksanakan acara aqiqah. Masyarakat saling membantu dalam menyiapkan tempat, makanan, perlengkapan acara, serta kebutuhan lainnya. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya semangat kebersamaan, kerja sama, dan gotong royong yang masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Tompolando.

Ibu Faridah selaku tokoh perempuan di Tompolando menjelaskan bahwa pelaksanaan *Zikkiri Barazanji* menjadi momentum bagi masyarakat untuk saling membantu demi kelancaran acara. Menurut beliau, para tetangga tidak hanya datang sebagai tamu, tetapi juga ikut membantu keluarga dalam mempersiapkan berbagai kebutuhan acara aqiqah. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam masyarakat tidak hanya terbentuk ketika terjadi kebutuhan tertentu, tetapi juga dipelihara melalui kegiatan bersama yang melibatkan banyak anggota masyarakat.

Keikutsertaan masyarakat secara sukarela menunjukkan adanya solidaritas dan kepedulian sosial. Kegiatan mempersiapkan makanan, menata tempat, membantu keluarga, hingga berbagi hidangan setelah acara menjadi bentuk nyata dari kebersamaan tersebut. Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik tersebut dapat menanamkan nilai *ta'awun*, kepedulian, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial. Anak-anak dan generasi muda yang terlibat secara langsung juga memperoleh pembelajaran mengenai pentingnya membantu sesama dan menjaga hubungan baik dengan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat dipahami bahwa tradisi *Zikkiri Barazanji* dalam acara aqiqah masyarakat Tompolando mengandung lima nilai pendidikan Islam, yaitu nilai aqidah, ibadah, religius, akhlak, dan sosial. Kelima nilai tersebut saling berkaitan dan terintegrasi dalam rangkaian tradisi, mulai dari pembacaan dzikir dan shalawat, doa, keteladanan Nabi Muhammad saw., pembiasaan kegiatan keagamaan, hingga kebersamaan dan gotong royong masyarakat. Tradisi *Zikkiri Barazanji* dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya dan praktik keagamaan, tetapi juga menjadi media pendidikan Islam secara informal. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui pengalaman langsung, keteladanan, pembiasaan, dan keterlibatan masyarakat sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter keagamaan dan sosial generasi muda di lingkungan masyarakat Tompolando.



Infografik di bawah ini menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Zikkiri Barazanji* pada acara aqiqah masyarakat Tompolando. Tradisi *Zikkiri Barazanji* dalam acara aqiqah mengandung berbagai nilai pendidikan Islam yang penting bagi kehidupan masyarakat. Dari aspek ibadah, tradisi ini menjadi wujud rasa syukur keluarga kepada Allah Swt. atas kelahiran anak, sekaligus memperkuat penghayatan keagamaan melalui pembacaan Al-Qur'an. Pada aspek aqidah, pelaksanaannya menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah saw. melalui pembacaan kisah kehidupan dan pujian kepada beliau dalam Kitab Barzanji. Nilai akhlak juga tampak dalam bentuk pendidikan sejak dini yang ditanamkan kepada anak, serta sikap menghormati tamu, orang tua, dan tokoh agama yang hadir dalam acara. Sementara itu, nilai religius tercermin melalui doa yang menjadi bagian dari rangkaian prosesi sebagai wujud penghayatan spiritual, serta lantunan

dzikir dan shalawat yang menyertai jalannya acara. Tidak kalah penting, nilai sosial tercermin dalam semangat gotong royong yang ditunjukkan masyarakat, yang pada gilirannya mempererat silaturahmi antarwarga. Dengan demikian, tradisi *Zikkiri Barazanji* dalam acara aqiqah tidak hanya bernilai keagamaan dan budaya, tetapi juga sarat dengan nilai pendidikan Islam yang mencakup aspek aqidah, ibadah, religius, akhlak, dan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bugis-Makassar: Studi Tradisi *Zikkiri Barazanji* pada Acara Aqiqah Masyarakat Jeneponto, dapat disimpulkan bahwa: 1) Konsep tradisi *Zikkiri Barazanji* pada acara aqiqah masyarakat di Lingkungan Tompolando, Kelurahan Pallengu, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan. Ketiga tahapan tersebut melibatkan keluarga dan masyarakat serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Bugis-Makassar. 2) Proses pelaksanaan tradisi *Zikkiri Barazanji* meliputi: a) perencanaan, dilakukan melalui musyawarah keluarga untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan, pembagian tugas, kebutuhan acara, serta pihak-pihak yang akan diundang; b) persiapan, meliputi penyediaan hewan aqiqah, bahan makanan seperti *songkolo*, telur, dan pisang, perlengkapan acara, kebutuhan prosesi pencukuran rambut bayi, serta kegiatan *ammuntuli* atau mengundang keluarga, kerabat, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat sekitar; dan c) pelaksanaan, diawali dengan pembukaan, pembacaan Al-Fatihah dan ayat-ayat Al-Qur'an, dilanjutkan dengan pembacaan *Zikkiri Barazanji*, dzikir, shalawat, dan *mahallul qiyam*, kemudian prosesi pencukuran rambut bayi yang disertai doa, serta ditutup dengan doa bersama dan pembagian hidangan. 3) Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Zikkiri Barazanji* meliputi lima nilai utama, yaitu: a) nilai aqidah, tercermin melalui penguatan keimanan kepada Allah SWT serta kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW melalui pembacaan Barzanji,

dzikir, shalawat, dan doa; b) nilai ibadah, diwujudkan melalui pelaksanaan aqiqah, pembacaan Al-Qur'an, dzikir, shalawat, dan doa sebagai bentuk pengabdian dan rasa syukur kepada Allah SWT; c) nilai adab dan akhlak, tercermin dalam sikap sopan, tertib, saling menghormati, menghargai orang tua, tokoh agama, tokoh adat, dan sesama masyarakat; d) nilai religius, tampak melalui pembiasaan masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan, membaca Al-Qur'an, berdzikir, bershalawat, dan berdoa; dan e) nilai sosial, tercermin melalui musyawarah, gotong royong, kerja sama, kepedulian, kebersamaan, tanggung jawab, serta silaturahmi antaranggota masyarakat.

Dengan demikian, tradisi *Zikkiri Barazanji* tidak hanya berfungsi sebagai kearifan lokal dan praktik keagamaan masyarakat Bugis-Makassar, tetapi juga menjadi media pendidikan Islam secara informal dalam menanamkan, membiasakan, dan mewariskan nilai-nilai aqidah, ibadah, adab dan akhlak, religius, serta sosial kepada generasi berikutnya. Integrasi nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sarana pendidikan Islam yang kontekstual dan berakar pada kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat Jeneponto, khususnya masyarakat Kelurahan Pallengu, Lingkungan Tompolando, dalam memahami dan melestarikan tradisi *Zikkiri Barazanji* pada acara aqiqah. Pelestarian tradisi hendaknya tidak hanya berorientasi pada keberlangsungan praktik budaya secara turun-temurun, tetapi juga disertai dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, *Zikkiri Barazanji* dapat terus dipertahankan sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar sekaligus sebagai media penguatan dan pewarisan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhairi, (2022). sebagai sumber pendukung mengenai tradisi Barzanji dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.
- Ibnu Katsir. (2020). Tafsir al-Qur'an al-,,Azhim (Tafsir Ibnu Katsir). Bogor: Pustaka Imam asy Syafi'i.
- Ilham, M. (2023). *Budaya Pembacaan Barzanji pada Ritual Masyarakat Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*.

- Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Masriani. (2021). *Eksistensi Barzanji di Tengah Modernisasi (Studi Kasus di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Negara, W. S. (2017). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mabbarasanji pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone*. Tesis. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Shihab, M. Quraish. (2002). Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Jilid 3. Jakarta: Lentera Hati.
- Sukarna. (2011). *Dasar-dasar manajemen*. Mandar Maju.
- Yaming, M. G., Mahmuddin, & Mannan, A. (2021). Barzanji sebagai suatu strategi dakwah di Desa Banrimanurung Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jenepono. *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, 2(1).